



Representasi komunitas Asia di Prancis pada gerakan anti rasisme *Je ne suis pas un virus* dalam media daring *Le Figaro*

Awan Dino^{1*}, Ratna², & Dian Savitri³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

*Corresponding Author

Email:

awandino567@gmail.com

Received: 12 June 2022
Revised: 14 June 2022
Accepted: 15 June 2022
Online: 30 June 2022
Published: 30 June 2022

Franconesia: Journal of
French Teaching,
Linguistics, Literature
and Culture

E-ISSN: 3021-8233



Kata kunci

*analisis wacana kritis,
komunitas Asia, le Figaro,
media daring, rasisme,
Teun A van Dijk*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan representasi yang dibangun oleh penulis artikel berita *Le Figaro* dalam wacana ini terhadap komunitas Asia di Prancis dengan struktur-struktur menurut Teun Van Dijk. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh struktur-struktur wacana kritis perspektif Teun A van Dijk dalam media daring *Le Figaro* dengan kajian analisis wacana kritis. Sumber data yang digunakan merupakan artikel berita yang dipublikasikan oleh Margaux d'Adhémar dari media daring *Le Figaro* pada bulan Januari 2020. Adapun objek dari penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam artikel. Teknik pengumpulan data penelitian ini berasal dari penelitian studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merupakan model kajian analisis wacana kritis van Dijk yang mencakup tiga struktur, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Jika dianalisa secara umum, penulis berita ingin menyampaikan pesan mengenai permasalahan sosial yang menimpa sebagian komunitas Asia di Prancis pasca munculnya kasus Covid-19 di Prancis. Permasalahan tersebut merupakan tindakan rasis yang terjadi kepada komunitas Asia di Prancis. Sehingga kejadian ini melatarbelakangi munculnya gerakan anti-rasisme "Je Ne Suis Pas Un Virus". Melalui strategi wacana model Teun A van Dijk, penelitian ini menemukan bahwa, informasi dalam setiap kalimat yang terdapat dalam teks berhubungan dengan kalimat informasi selanjutnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa teks artikel berita ini merupakan salah satu representasi dari keadaan sosial komunitas Asia di Prancis yang mengalami tindakan rasis.

Abstract

This research aims to explain the representation built by the author of Le Figaro news article in this discourse towards the Asian community in France with structures according to Teun Van Dijk. This descriptive qualitative research was conducted to find out and obtain the structures of critical discourse from the perspective of Teun A van Dijk in the online media Le Figaro with the study of critical discourse analysis. The data sources used are news articles published by Margaux d'Adhémar from Le Figaro online media in January 2020. The



objects of this research are words, phrases, clauses, and sentences contained in the article. The data collection technique of this research comes from documentation study research. The data analysis technique used is van Dijk's critical discourse analysis study model which includes three structures, namely the text dimension, social cognition, and social context. If analysed in general, the news writer wants to convey a message about the social problems that befall some Asian communities in France after the emergence of the Covid-19 case in France. These problems are racist acts that occur to the Asian community in France. So that this incident is the background for the emergence of the anti-racism movement "Je Ne Suis Pas Un Virus". Through the discourse strategy model of Teun A van Dijk, this research found that the information in each sentence contained in the text is related to the next information sentence. This study also found that the text of this news article is one of the representations of the social conditions of the Asian community in France who experience racist acts.

Keywords

Asian community, critical discourse analysis, le Figaro, online media, racism, Teun A van Dijk

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Rasisme merupakan suatu ide atau ideologi yang mengklasifikasikan seseorang berdasarkan ras maupun agama dan suatu golongan. Tindakan ini memicu terjadinya sesuatu yang membuat individu maupun kelompok menjadi terpojokkan dan tidak dipandang selayaknya sebagai manusia. Hal ini berkaitan dengan pendapat dari Darma (2009) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya rasisme merupakan pandangan hidup (*way of life, Anschauung*) yang mempunyai anggapan bahwa satu kelompok menganggap kelompok lain tidak sederajat dengan mereka. Hal ini juga dijelaskan oleh Tirahmawan, dkk (2021) bahwa Rasisme adalah suatu pandangan bahwa umat manusia dibagi dalam ras-ras dan anggota suatu ras dianggap lebih rendah. Jadi dengan mengklasifikasikan dan menganggap satu kelompok lebih baik dari kelompok lain atau merasa tidak sederajat dengan 2 mereka, maka tindakan tersebut merupakan bentuk dari rasisme. Manusia yang memiliki ras rendah maka keberadaannya sangat rentan dan terancam karena tindakan rasisme tersebut yang dipegang oleh kelompok yang menilai kelompoknya memiliki ras yang lebih tinggi.

Kelompok minoritas yang menerima sikap rasistis memiliki tekad untuk melawan rasisme dan bentuk ketidakadilan yang dirasakan. Dengan munculnya perlawanan terhadap rasisme, terbentuklah ide perlawanan tersebut yang disebut "Anti-Rasisme". Anti-Rasisme merupakan wujud dari pergerakan perlawanan kelompok yang didominasi oleh kelompok yang mendominasi, alasan dari pergerakan perlawanan tersebut karena banyaknya ketidakberesan sosial di masyarakat yang merujuk kepada ketidakadilan yang didapatkan dan dialami oleh kelompok terpojok tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Labelle (2011) "*Quant à l'antiracisme, il désigne l'ensemble des actions citoyennes et des politiques publiques visant l'élimination du racisme tant au plan des interactions personnelles que des structures sociales et des institutions*". Pendapat di atas menjelaskan bahwa gerakan anti-rasisme merupakan gambaran dari perlawanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok bertujuan untuk menghapuskan rasisme yang terdapat di dalam individu, struktur sosial dan juga institusi-institusi, baik institusi negara maupun institusi swasta.

Berkaitan dengan wujud pergerakan anti-rasisme, van Dijk (2009) memberikan pendapat mengenai wujud perlawanan rasisme dalam bingkai kebahasaan sebagai berikut "*Again, anti-racist discourse is a major anti-racist practice, which also is the way anti-racist cognitions are being acquired and reproduced*". Wujud pergerakan dan perlawanan terhadap rasisme dalam bingkai kebahasaan dapat dilihat dari wacana yang ditulis, wacana tersebut merujuk kepada praktik bahasa yang diperoleh dan direproduksi untuk melawan rasisme yang merupakan bentuk dari ketidakberesan sosial yang terjadi di

dalam masyarakat.

Virus Covid-19 yang muncul di akhir tahun 2019 di kota Wuhan, Cina daratan membuat dunia harus terisolasi untuk menghindari terjadinya penyebaran virus yang sangat massif. Keresahan masyarakat terhadap pembatasan sosial yang harus dijalankan membuat psikis masyarakat terganggu karena adanya pembatasan sosial, seperti dilarangnya berkumpul dalam jumlah yang besar dan semua kegiatan harus dilaksanakan secara daring dari rumah. Selanjutnya, keresahan ini tidak hanya menimbulkan permasalahan bagi satu individu tetapi juga memunculkan permasalahan bagi masyarakat besar yang terpojok akan hal ini, yaitu adanya tindak rasisme yang dirasakan bagi komunitas Asia di berbagai negara Eropa dan Amerika. Peristiwa tersebut mendorong munculnya gerakan anti-rasisme “Je Ne Suis Pas Un Virus” yang memiliki arti bahwa “ Saya Bukan Virus“. Bentuk dari gerakan ini yang dilayangkan di sosial media seperti Twitter, Facebook, dan Instagram merupakan wujud dari perlawanan komunitas asia terhadap ketidakberesan sosial yang mereka alami.

Penelitian sebelumnya dengan tema rasisme yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis perspektif Teun A van Dijk pernah dilakukan oleh Akhmad Arifin dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada tahun 2021. Penelitian yang berjudul “Representasi Rasisme dalam Film Green Book Karya Peter Farrelly (Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk)” membahas tentang penindasan terhadap ras kulit hitam pada tahun 1960-an. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Arifin menunjukkan bahwa representasi rasisme yang ditemukan di dalam film Green Book adalah sikap prasangka, stereotipe, dan diskriminasi terhadap kulit hitam yang dipresentasikan melalui teks yang terdapat di dalam film. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Yunita Fauziah Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021 dengan judul “Representasi Pemberitaan Isu Tinda Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua pada Kompas.Com dan Republika.Co.Id” dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis perspektif Teun A van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Republika.Co.Id menggunakan strategi eksklusi dan marjinalisasi untuk merepresentasikan ketidakberpihakan kepada mahasiswa Papua dan masyarakat Papua secara negatif dengan memberitakan hal-hal yang menyudutkan mahasiswa Papua serta tidak mendukung aksi-aksi protes untuk menyuarkan keadilan atas tindak rasisme dengan memberitakan hal-hal buruk terkait aksi unjuk rasa para mahasiswa Papua.

Penelitian ini akan menjadi penelitian yang baru dikaji karena memiliki objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena objek yang diteliti tersebut baru terjadi, tentunya belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian dengan objek ini. Penelitian ini akan mengisi ruang dalam studi Analisis Wacana Kritis yang berfokus pada isu rasisme, khususnya isu tindak rasisme terhadap komunitas Asia di Prancis. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis perspektif Teun A Van Dijk untuk melihat bagaimana penulis membangun representasi komunitas asia di Prancis pada gerakan anti-rasisme yang terjadi setelah pemberitaan kasus pertama Covid-19 di Wuhan, Cina. Kemudian peneliti memilih wacana yang berjudul “Je Ne Suis Pas Un Virus” yang terdapat dalam media daring Le Figaro.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang berfokus pada kata, frasa dan kalimat yang mengandung ketidakadilan sosial dalam hal ini yaitu rasisme terhadap komunitas Asia di Prancis. Prosedur penelitian yang digunakan mengacu kepada tahapan-tahapan strategi penelitian bahasa menurut Mahsun (2005: 31) yang dirumuskan sebagai berikut: A) Prapenelitian Pada tahap pertama peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dengan menjabarkannya ke dalam latar belakang, rumusan masalah, hubungan masalah dengan penelitian-penelitian yang relevan, teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta metode dan teknik yang digunakan selama penelitian. B) Pelaksanaan penelitian Selanjutnya, pada tahapan kedua, peneliti memulai proses penelitian masalah. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga tahapan pokok, yaitu penyediaan data, analisis data, dan rumusan hasil analisis data sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditemukan. C) Penulisan laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian studi dokumentasi. Penelitian ini memiliki fokus utama, yakni penelitian kualitatif berupa kata-kata dari bahasa yang terjabarkan dalam teks-teks (Miles dan Huberman, 2014:8). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini merupakan dokumen, yaitu pengumpulan data yang merupakan kata-kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam artikel berita dari media Le Figaro

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis wacana kritis (AWK) perspektif Teun A van Dijk, sehingga teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis tiga struktur yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terdapat pada berita tersebut. Pada dimensi teks terdapat tiga elemen di dalam sebuah analisis. Tiga elemen tersebut adalah sebagai berikut : A) Dimensi teks, B) Kognisi sosial, dan C) Konteks sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini mengambil sumber data dari artikel berita yang dipublikasikan oleh Le Figaro pada tanggal 30 Januari 2020. Artikel berita yang ditulis oleh Margaux d'Adhémar berjudul « *Rentre chez toi, garde ta maladie !* » quand le coronavirus sert d'excuse au racisme antiasiatique. Artikel berita tersebut memberitakan tindakan rasis yang terjadi di Prancis, terutama tindakan rasis yang terjadi terhadap komunitas asia dan gerakan anti-rasisme « *Je Ne Suis Pas Un Virus* ». Pada bagian deskripsi data akan disajikan hasil temuan dalam bentuk bagan dan tabel berdasarkan kajian analisis wacana kritis perspektif Teun A van Dijk, yakni terdapat deskripsi dimensi teks, deskripsi kognisi sosial, dan deskripsi konteks sosial.

Pembahasan

A) Dimensi Teks

A.1) Struktur Mikro

Pada bagian struktur makro yang terdapat dalam artikel berita tersebut, penulis berita membawakan tema gerakan anti-rasisme “*Je Ne Suis Pas Un Virus*” yang diangkat dalam artikel berita dengan menjabarkan kesaksian beberapa individu yang mengalami tindakan rasis pasca munculnya penyebaran virus Covid-19. Tema yang diangkat di dalam artikel berita tersebut dibangun oleh beberapa konsep yang terdapat dalam teks. Peneliti menemukan empat konsep yang membangun topik artikel berita tersebut. Berikut empat konsep yang membangun tema dari artikel berita yang ditulis oleh Margaux d'Adhémar :

1) Gerakan rasisme yang semakin besar menimpa komunitas asia di Prancis sejak munculnya kasus Covid-19. Konsep di atas menjelaskan bahwa rasisme yang terjadi kepada komunitas asia di Prancis sudah terjadi sejak lama sebelum terjadinya pandemi covid-19. Namun semenjak pemerintah Prancis mendeklarasikan enam kasus pertama Covid-19 di Prancis, tindakan rasis kepada komunitas asia semakin meningkat. Komunitas asia di Prancis semakin terpojokkan keberadaan mereka karena dianggap sebagai penyebar virus Covid-19 di Prancis. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dari seorang perwakilan dari komunitas asia yang menyatakan bahwa, *Un «racisme ordinaire» qui s'est intensifié avec l'épidémie en cours, selon Rui Wang, cofondateur de l'Association des Jeunes Chinois de France.* (Rasisme yang terjadi biasa di masyarakat semakin meningkat dengan keberadaannya virus Covid-19 di Prancis. Berdasarkan Rui Wang, pendiri asosiasi pemuda cina di Prancis.

2) Komunitas asia menjadi objek rasisme yang mem-booming di jejaring sosial. Pada konsep kedua menjelaskan bahwa komunitas asia menjadi objek rasisme tidak hanya di kehidupan sehari-hari namun mereka juga menjadi objek rasis di jejaring sosial. Hinaan dan ejekan dilontarkan kepada mereka dengan berbentuk humor rasis. Hal ini dibuktikan dengan kalimat yang terdapat di dalam teks yaitu *Certains Français qui, sous couvert d'humour, se moquent ouvertement des Asiatiques et publient des messages racistes sur les réseaux sociaux.* (Beberapa orang Prancis yang melakukan humor tertutup, mereka mengejek secara terbuka terhadap orang-orang asia dan menyebarkan pesan-pesan rasis melalui jejaring sosial.

3) Terjadinya diskriminasi terhadap komunitas asia di transportasi umum (Bukti semakin berkembangnya gerakan rasisme terhadap komunitas asia di Prancis). Pada bagian ini, konsep yang ditemukan ialah kondisi komunitas asia di Prancis selama pandemi Covid-19, banyak dari mereka mengalami ketidakadilan dalam transportasi umum. Ketidakadilan yang sering didapatkan ialah tidak diperlakukan dengan baik oleh masyarakat Prancis. Hal ini dibuktikan oleh kalimat « *Prisca, Franco-Vietnamienne dénonce la manière dont les gens la dévisagent dans le métro «et mettent leurs foulards sur le nez quand je suis près d'eux»*. (Prisca, seorang wanita Prancis-Vietnam menyatakan bahwa cara bagaimana orang-orang di dalam metro untuk tidak melihatnya cukup membuatnya sakit hati, Prisca berkata bahwa “Mereka menggunakan syal mereka untuk menutupi hidung mereka ketika saya berada dekat dengan mereka”.

4) Meningkatnya prasangka buruk masyarakat Prancis terhadap komunitas asia di Prancis. Pada bagian ini, konsep yang dikembangkan ialah prasangka buruk terhadap komunitas asia sejak munculnya virus Covid-19. Dimulai dari media-media Prancis yang memberitakan virus Covid-19 sebagai virus yang berasal dari hewan kelalawar dan trenggiling. Kemudian berkembang lagi video sekumpulan orang-orang asia yang sedang memakan masakan yang berasal dari daging kelalawar. Berdasarkan informasi yang tersebar di media massa, maka membuat masyarakat Prancis memiliki prasangka buruk terhadap komunitas asia di Prancis. Dalam hal ini, mereka berasumsi bahwa orang-orang yang menggunakan masker, mereka sedang sakit atau terpapar virus Covid-19. Sehingga mereka menyalahkan komunitas asia di Prancis sebagai pembawa virus Covid-19 dan menyebabkan penyebaran virus tersebut di Prancis. Hal tersebut dibuktikan oleh kalimat *La Chine est faite pour être porteuse du virus mortel. Il ne faut pas s'étonner si les Chinois portent tout le temps des masques*». Tiongkok dirancang untuk membawa virus mematikan. Tidak heran orang Cina memakai masker sepanjang waktu.

b. Superstruktur

Introduksi: Latar belakang terjadinya gerakan anti-rasis “*Je Ne Suis Pas Un Virus*” di Prancis. Hal ini dibuktikan pada paragraf kedua di bagian introduksi dalam teks sebagai berikut :

«Un « *racisme ordinaire* » qui s’est intensifié avec l’épidémie en cours, selon Rui Wang, cofondateur de l’Association des Jeunes Chinois de France. Interviewé sur *FranceInfo*, il a indiqué constater sur les réseaux sociaux la multiplication de blagues racistes et des témoignages «*de jeunes Asiatiques qui se plaignent d’avoir été l’objet de remarques, de blagues, de rejets (...) J’ai vu une caissière asiatique à Auchan qui a été un peu prise à partie parce que les clients ne voulaient pas d’elle, lui disaient: “Rentre chez toi, garde ta maladie”*».

"Rasisme biasa" yang telah meningkat dengan epidemi saat ini, menurut Rui Wang, salah satu pendiri Association des Jeunes Chinois de France. Diwawancarai di *FranceInfo*, dia mengatakan bahwa dia telah memperhatikan di jejaring sosial banyaknya lelucon dan kesaksian rasis "dari anak muda Asia yang mengeluh telah menjadi objek komentar, lelucon, penolakan () Saya melihat seorang kasir Asia di Auchan yang ditindak karena pelanggan tidak menginginkannya, mengatakan kepadanya: 'Pulanglah, simpan penyakitmu'".

Isi 1: Pengakuan komunitas asia tentang tindakan rasis yang dialami oleh mereka di jejaring sosial.. Hal ini dibuktikan pada paragraf pertama dan kedua di bagian isi 1 dalam teks sebagai berikut :

«*Une véritable paranoïa autour du coronavirus s’est emparée de certains Français qui, sous couvert d’humour, se moquent ouvertement des Asiatiques et publient des messages racistes sur les réseaux sociaux.* »

Isi 2 : Berkembangnya tindakan rasis yang dialami oleh masyarakat asia di transportasi umum pasca munculnya kasus Covid-19 di Prancis. Hal ini dibuktikan pada paragraf pertama pada bagian isi 2 dalam teks sebagai berikut:

«*C’est au sein de l’espace public que les personnes asiatiques sont les plus touchées par ce racisme. Prisca, Française d’origine polonaise et vietnamienne, «et donc les yeux bridés», dénonce la*

manière dont les gens la dévisagent dans le métro «et mettent leurs foulards sur le nez quand je suis près d'eux».

“Di dalam ruang publik, orang-orang Asia paling terpengaruh oleh rasisme ini. Prisca, seorang wanita Prancis asal Polandia dan Vietnam, "dan karena itu bermata sipit", mengemukakan cara orang-orang menatapnya di metro "dan meletakkan syal mereka di hidung mereka ketika saya berada di dekat mereka".”

Isi 3 : Prasangka buruk masyarakat Prancis terhadap komunitas Asia yang menggunakan masker. Hal ini dibuktikan pada paragraf kedua di bagian isi 3 dalam teks sebagai berikut :

«Plusieurs amies de Jiaxing, jeune stagiaire chinoise en France, ont été ainsi «expulsées» du RER, parce qu'elles portaient un masque. Cette dernière avoue ne pas comprendre la réaction des Français: «Le virus en Chine est très sérieux, donc c'est normal que la plupart des Chinois portent un masque, nous voulons nous protéger et protéger les autres. Ce n'est pas forcément un signe de maladie».

“Beberapa teman Jiaxing, seorang peserta pelatihan muda Tiongkok di Prancis, "diusir" dari RER karena mereka mengenakan masker. Jiaxing mengakui bahwa dia tidak memahami reaksi orang Prancis: "Virus di Tiongkok sangat serius, jadi wajar jika sebagian besar orang Tiongkok memakai masker, kami ingin melindungi diri sendiri dan orang lain. **Ini tidak selalu merupakan tanda penyakit.**”

Isi 4 : Ungkapan rasis yang dilontarkan oleh masyarakat Prancis kepada komunitas Asia di Prancis. Hal ini dibuktikan pada paragraf pertama di bagian isi 4 dalam teks sebagai berikut :

«Française d'origine vietnamienne, Héloïse se dit victime de ce racisme antiasiatique depuis toujours: «Je n'ai pas attendu le coronavirus pour subir ce genre de réflexions racistes». Il arrive souvent qu'on l'a traite de «sale Chinoise» ou «chintok». «J'ai aussi droit aux classiques “Ching Chong” et “bol de riz”, ainsi qu'à des insultes complètement aléatoires qui montrent bien l'ignorance globale des gens quant à l'Asie: il arrive que des gens crient “sushi”, “nems”, “manga”, “Miyazaki” sur mon passage en se tirant les yeux», déplore-t-elle. »

“Seorang wanita Prancis asal Vietnam, Héloïse mengatakan bahwa dia selalu menjadi korban rasisme anti-Asia: "Saya tidak menunggu virus corona menimpa saya untuk menjadi sasaran pemikiran rasis semacam ini". Saya tidak menunggu virus corona menimpa saya untuk menjadi sasaran pemikiran rasis semacam ini," katanya. Dia sering disebut "**Cina kotor**" atau "**chintok**". "Saya juga mendapatkan "**Ching Chong**" dan "**semangkuk nasi**" klasik, serta penghinaan yang benar-benar acak yang menunjukkan ketidaktahuan orang-orang tentang Asia secara keseluruhan: kadang-kadang orang meneriakkan "sushi", "telur gulung", "manga", "Miyazaki" saat saya berjalan lewat, menarik mata mereka keluar," keluhnya.”

Penutup : Ketiadaan sanksi dan hukum bagi pelaku rasisme terhadap komunitas Asia. Hal ini dibuktikan pada paragraf terakhir dalam teks sebagai berikut :

«Selon Rui Wang, ces remarques racistes sont liées au fait «qu'il n'y a pas de prix à payer lorsqu'on tient des propos racistes envers les Asiatiques». «Le racisme [à l'égard des Asiatiques] existait déjà avant l'apparition de ce virus. (...) Le coronavirus n'y est pour rien», constate Lu. Selon elle, le virus est «juste une excuse», le racisme contre les Asiatiques étant déjà ancré depuis longtemps dans les mentalités. »

"Menurut Rui Wang, komentar rasis ini terkait dengan fakta bahwa "**tidak ada harga yang harus dibayar untuk komentar rasis terhadap orang Asia**". "Rasisme [terhadap orang Asia] sudah ada bahkan sebelum virus ini muncul () Virus corona tidak ada hubungannya dengan itu," kata Lu. Virus ini "hanya alasan", katanya, karena rasisme terhadap orang Asia telah lama tertanam dalam pikiran orang.”

C. Struktur Mikro

Pada bagian struktur mikro akan dibahas terkait data-data berdasarkan empat unsur, yakni: unsur semantik, unsur sintaksis, unsur stilistik, dan unsur retorik.

1. Unsur Semantik

Pada bagian unsur semantik akan dibahas terkait data-data berdasarkan tiga elemen, yakni: a) latar merupakan alasan atau latar belakang terjadinya topik pemberitaan dalam artikel berita, b) detil merupakan penjelasan lebih rinci terkait latar belakang peristiwa yang memiliki kontrol terhadap informasi, c) maksud bertujuan untuk memberikan fakta terkait pemberitaan dalam artikel berita yang mendatangkan keuntungan bagi komunikator. Berikut penjelasan elemen-elemen dari unsur semantik :

Latar :

« Un «racisme ordinaire» qui s'est intensifié avec l'épidémie en cours, selon Rui Wang, cofondateur de l'Association des Jeunes Chinois de France. »

"Rasisme biasa" yang telah meningkat dengan epidemi saat ini, menurut Rui Wang, salah satu pendiri Association des Jeunes Chinois de France."

Gerakan rasisme terhadap komunitas asia di Prancis sudah ada sebelum munculnya virus Covid-19. Pasca munculnya kasus virus Covid-19 di Prancis menyebabkan gerakan rasisme terhadap komunitas asia menjadi lebih mencuat. Virus Covid-19 menjadi alasan kuat bagi mereka yang sering melakukan tindakan rasis untuk melakukannya

Detil :

«Une véritable paranoïa autour du coronavirus s'est emparée de certains Français qui, sous couvert d'humour, se moquent ouvertement des Asiatiques et publient des messages racistes sur les réseaux sociaux. ... «La Chine est faite pour être porteuse du virus mortel. Il ne faut pas s'étonner si les Chinois portent tout le temps des masques», commente une internaute sur Twitter. »

"Paranoia nyata seputar virus korona telah menguasai sebagian orang Prancis yang, dengan kedok humor, secara terbuka mengolok-olok orang Asia dan memposting pesan rasis di jejaring sosial. China dibuat untuk membawa virus mematikan. Jangan heran jika orang Tiongkok memakai masker sepanjang waktu," komentar salah satu pengguna di Twitter. "

Pada bagian detil, penulis berita memaparkannya dengan kalimat di atas. Penulis berita ingin memberikan informasi terkait gerakan rasisme yang dilakukan oleh masyarakat Prancis terhadap komunitas asia dilakukan secara terbuka di jejaring sosial dengan dibalut oleh ejekkan rasis terhadap orang-orang asia.

Maksud :

«La Chine est faite pour être porteuse du virus mortel. Il ne faut pas s'étonner si les Chinois portent tout le temps des masques», commente une internaute sur Twitter. »

"Tiongkok dibuat untuk membawa virus mematikan. Jangan kaget jika orang Tiongkok memakai masker sepanjang waktu," komentar salah satu pengguna di Twitter. "

Tindakan rasis yang dilakukan oleh masyarakat Prancis terhadap komunitas asia dilakukan secara terang-terangan dengan menyatakan bahwa Cina merupakan pembawa virus Covid-19 di Prancis. Hal yang ingin disampaikan oleh penulis berita di atas adalah fakta yang terjadi di masyarakat sosial yaitu Tindakan rasis yang semakin intensif. Hal itu dibuktikan dengan kutipan seorang pengguna internet di Twitter yang menyatakan bahwa mereka orang-orang cina merupakan pembawa virus.

2. Unsur Sintaksis

Pada bagian unsur sintaksis akan dibahas terkait data-data berdasarkan tiga elemen, yakni: a) koherensi merupakan konjungsi yang menyambungkan antar kalimat sehingga membangun makna yang koheren bagi pembaca, b) kata ganti merupakan bentuk leksikal yang memiliki makna terhadap suatu objek, c) bentuk kalimat merupakan elemen yang memiliki makna dalam setiap bentuknya. Berikut penjelasan elemen-elemen dari unsur sintaksis :

a. Koherensi

«J'ai vu une caissière asiatique à Auchan qui a été un peu prise à partie **parce que** les clients ne voulaient pas d'elle, lui disaient: "Rentre chez toi, garde ta maladie"».

“Saya melihat seorang kasir Asia di Auchan yang sedikit dipermasalahkan karena para pelanggan tidak menginginkannya di sana, mengatakan kepadanya: 'Pulanglah ke rumah, jaga penyakitmu!'”

Tindakan rasisme yang dialami oleh seorang kasir asia disebabkan karena beberapa pembeli tidak ingin dilayani olehnya. Konjungsi “Parce que” yang menghubungkan kalimat “*J’ai vu une caissière asiatique à Auchan qui a été un peu prise à partie*” dengan kalimat “*les clients ne voulaient pas d’elle, lui disaient: “Rentre chez toi, garde ta maladie”*” merupakan konjungsi yang menghubungkan fakta sebab terjadinya tindakan rasis yang dialami oleh seorang kasir asia. *Dalam kalimat tersebut terdapat hubungan sebab akibat yaitu seorang kasir menjadi korban tindakan rasis di tempat dia bekerja karena pembeli tidak ingin dilayani oleh kasir yang memiliki ciri fisik orang asia.*

2. Kata ganti :

« *Si le virus chinois dan Virus Mortel.* »

“Jika virus China dan virus mematikan.”

Masyarakat Prancis berpendapat bahwa virus Covid-19 berasal dari orang-orang cina yang memakan daging kelalawar. Sehingga mereka berpendapat bahwa virus Covid-19 merupakan virus yang berasal dari Cina. Penggunaan kata *Le Virus Chinois* dan *Virus Mortel* merupakan bentuk kata ganti dari virus Covid-19. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis berita ingin menyampaikan bahwa masyarakat Prancis menganggap kemunculan virus Covid-19 disebabkan oleh orang-orang Cina.

3. Bentuk Kalimat :

Kalimat Deklaratif

«*La Chine est faite pour être porteuse du virus mortel. Il ne faut pas s’étonner si les Chinois portent tout le temps des masques.*»

"Tiongkok dirancang untuk membawa virus mematikan. Tidak heran orang Tiongkok memakai masker sepanjang waktu.”

Penggunaan bentuk kalimat deklaratif yang terdapat dalam teks bertujuan untuk menyampaikan pendapat atau opini terhadap komunitas Asia. Seperti halnya kalimat berikut : « *La Chine est faite pour être porteuse du virus mortel. Il ne faut pas s’étonner si les Chinois portent tout le temps des masques* » kalimat di atas memiliki makna bahwa mereka masyarakat Prancis beropini negara Cina merupakan pembawa virus sehingga tidak diragukan lagi masyarakatnya banyak menggunakan masker.

Kalimat Perintah

« *Rentre chez toi, garde ta maladie !* »

"Pulanglah ke rumah, jaga penyakitmu!"

Penggunaan bentuk kalimat perintah yang terdapat dalam teks bertujuan untuk menyampaikan perintah, penghakiman dan emosi terhadap komunitas Asia. Seperti halnya kalimat berikut : « **Rentre chez toi, garde ta maladie !** ». Makna dari kalimat perintah tersebut merupakan bentuk dari ketidaksukaan orang-orang Prancis terhadap komunitas Asia di Prancis selama masa pandemi Covid-19 karena mereka menganggap bahwa komunitas Asia merupakan pembawa virus Covid-19 di Prancis.

3. Unsur Stilistik

Pada bagian unsur stilistik akan dibahas terkait data-data berdasarkan gaya bahasa, yakni pemilihan leksikal dalam teks. Elemen yang diamati pada unsur stilistik merupakan elemen leksikon. Peneliti akan menjabarkan beberapa data terkait elemen leksikon yang mengandung makna. Berikut beberapa data serta penjelasannya:

«*Sur Twitter, la une du Courrier Picard titrant «Alerte jaune» a également suscité la polémique.*»

"Di Twitter, halaman depan Courrier Picard dengan judul "Alerte jaune" (peringatan kuning) juga menimbulkan kontroversi."

Pada bagian unsur stilistik, elemen yang dikaji adalah leksikon. Penulis berita Margaux d’Adhémar

mengutip sebuah judul media Prancis yang menuliskan artikel berita yang terdapat frasa “*Alerte Jaune*”. Frasa tersebut menjadi sebuah polemik karena seharusnya untuk penulisan kedua kata tersebut yang benar ialah “*Alerte Rouge*”. Penulisan kedua kata “*Alerte Jaune*” dalam artikel Courrier Picard mengacu kepada warna kulit orang Asia yaitu kuning. Sehingga pada hal ini frasa tersebut ingin menyampaikan pesan untuk berhati-hati dengan orang-orang Asia karena keberadaan virus Covid-19. Oleh karena itu penulis berita mengutip kedua kata tersebut karena mengacu kepada tindakan rasial terhadap komunitas Asia di Prancis.

4. Unsur Retoris

Pada bagian unsur sintaksis akan dibahas terkait data-data berdasarkan tiga elemen, yakni: a) grafis merupakan bentuk dari hal yang menonjol dalam teks berita, b) metafora merupakan perbandingan dua hal secara langsung yang terdapat makna di dalamnya, c) ekspresi merupakan emosi dan ungkapan rasisme yang menonjol dalam teks artikel berita. Berikut penjelasan elemen-elemen dari unsur retorik :

Grafis :

«*Est-ce que vous avez de la soupe de chauve-souris ici ?* »

"Apakah Anda memiliki sup kelelawar di sini?"

Penulis berita lebih cenderung terhadap komunitas Asia di Prancis, sehingga penyajian teks yang berbentuk kutipan dari Rui Wang menjadi salah satu bagian yang menonjol dalam teks tersebut. Penulis berita ingin menunjukkan ke masyarakat terkait tindakan rasial yang terjadi kepada masyarakat Asia. Hal ini dibuktikan dengan kalimat retorik yang dilontarkan oleh masyarakat Prancis kepada komunitas Asia sebagai berikut : “*Est-ce que vous avez de la soupe de chauve-souris ici ?*”. Kalimat di atas menunjukkan bahwa masyarakat Prancis mengejek komunitas Asia karena mereka memakan daging kelelawar, faktanya di Prancis komunitas Asia tidak memakannya dan bahkan hal tersebut merupakan mitos.

Metafora :

«*Le coronavirus étant «juste un catalyseur qui cristallise un mouvement sous-jacent déjà bien en place».*

"Virus korona menjadi "**hanya katalisator yang mengkristalisasi** gerakan mendasar yang sudah ada."

Metafora muncul ketika penulis berita ingin mengungkapkan gerakan rasisme terhadap komunitas Asia di Prancis semakin besar. Dalam artikel berita tersebut ditandai dengan penggunaan kata “*un catalyseur*”. dan *cristallise*. Makna dari penggunaan kedua kata tersebut karena penulis berita ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa gerakan rasisme yang terjadi karena kasus virus Covid-19 di Prancis menjadi lebih kuat. Hal ini dikarenakan masyarakat Prancis menggunakan kasus Covid-19 sebagai alasan mereka untuk melakukan tindakan rasial tersebut secara terbuka.

Ekspresi :

«*Prisca, Française d’origine polonaise et vietnamienne, «et donc les yeux bridés», dénonce la manière dont les gens la dévisagent dans le métro «et mettent leurs foulards sur le nez quand je suis près d’eux».*

"Prisca, seorang wanita Prancis asal Polandia dan Vietnam, "dan karena itu bermata sipit", **mengecam cara orang-orang menatapnya di metro "dan meletakkan syal mereka di atas hidung mereka ketika saya berada di dekat mereka."**

Ekspresi ditandai dengan terdapatnya kalimat yang menggambarkan emosi rasisme yang dilakukan oleh masyarakat Prancis kepada komunitas Asia. Penulis berita mengutip kesaksian Prisca seorang wanita Prancis yang memiliki keturunan Asia mengalami tindakan rasial di dalam transportasi umum. Bagian ekspresi yang ditonjolkan adalah ketika Prisca memasuki transportasi umum, penumpang lain menutup bagian muka. Makna yang ingin disampaikan bahwa masyarakat Prancis menganggapnya sebagai virus dan mereka tidak ingin tertular dengan virus Covid-19.

B.2 Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan tahapan lanjutan dari analisis dimensi teks. Dalam tahapan kognisi sosial, hal yang akan dicapai ialah penemuan representasi sosial. penemuan representasi sosial merupakan cara pandang seorang penulis berita dalam menyajikan teks berita yang ditulisnya ke bentuk tulisan. Kemudian pada tahapan kognisi sosial ini akan dilakukan juga penggalian informasi berdasarkan empat skema yang membangun artikel berita tersebut.

a. Skema person

Pada bagian skema person ditemukan bahwa penulis berita memandang komunitas asia di Prancis sebagai objek tindakan rasial yang terjadi sejak munculnya kasus Covid-19. Komunitas asia di Prancis mengalami banyak tindakan rasial. Seperti halnya: tindakan rasial yang terjadi di jejaring sosial Twitter, pengusiran dari transportasi Umum dan prasangka buruk masyarakat Prancis terhadap komunitas asia di Prancis. Hal ini ditandai dengan kalimat sebagai berikut :

Une véritable paranoïa autour du coronavirus s'est emparée de certains Français qui, sous couvert d'humour, se moquent ouvertement des Asiatiques et publient des messages racistes sur les réseaux sociaux.

Paranoia nyata di sekitar virus korona telah menguasai beberapa orang Prancis yang, dengan kedok humor, secara terbuka mengolok-olok orang Asia dan memposting pesan rasial di jejaring sosial.

Representasi seperti itu menunjukkan bahwa kondisi komunitas asia di Prancis merupakan sebagai objek rasisme setelah munculnya kasus Covid-19 di Prancis. Sebagai objek tindakan rasial, mereka disalahkan dan tidak disukai keberadaannya di tengah masyarakat Prancis. Hal ini jelas sebagai bentuk dari dominasi mayoritas terhadap minoritas.

b. Skema diri

Pada bagian skema diri, penulis berita dinilai dan dipandang dari orang lain. Dalam hal ini, peneliti menemukan pandangan orang lain terhadap penulis berita terkait artikel berita yang telah ditulis olehnya. Peneliti menemukan bahwa penulis berita merupakan bagian dari masyarakat dan paham akan situasi yang terjadi di masyarakat. Terkait dengan artikel berita yang ditulis, penulis berita menempatkan diri di sisi yang kontra terhadap rasisme anti-asia di Prancis selama pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari reaksi masyarakat yang menilai dengan memberikan pendapat melalui kolom komentar terkait artikel berita yang ditulis oleh penulis berita Margaux d'Adhémar. Berikut salah satu contoh respon di kolom komentar yang kontra terhadap artikel berita terkait :

Arrêtez svp avec cette vision raciste progressiste, cela a fait tellement de tort. Dénoncer un titre de journal comme le courrier picard est tout aussi déplacé. Oui il est normal.

Tolong hentikan pandangan progresif yang rasial ini, ini telah menimbulkan banyak kerugian. Mengecam tajuk utama surat kabar seperti courrier picard sama tidak pantasnya. Ya itu normal.

...et logique de s'exprimer et d'interpeller. Ainsi selon cette bienpensance il est logique d'attaquer avec véhémence les catholiques français mais il est impensable de critiquer le laxisme du régime chinois qui a attendu quatre précieuses semaines avant de réagir mollement », commente une internaute sur Le Figaro.

...dan logis untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan untuk mempertanyakan. Jadi, secara akal sehat, hal ini adalah logis untuk menyerang umat Katolik Prancis dengan keras, tetapi tidak terpikirkan untuk mengkritik kelonggaran rezim Tiongkok, yang menunggu empat minggu yang berharga sebelum bereaksi dengan lembut, "komentar seorang pengguna Internet di Le Figaro.

Kedua pendapat dari pembaca berita tersebut merupakan bentuk dari ketidaksetujuan terhadap artikel berita yang ditulis oleh Margaux d'Adhémar terkait gerakan anti-rasial "*Je Ne Suis Pas Un Virus*". Mereka berpendapat bahwa artikel berita yang ditulis oleh Margaux d'Adhémar, khususnya

pemilihan judul berita dianggap sama seperti pemilihan judul artikel berita yang ditulis oleh media Courier Piccard. Hal itu menyebabkan terjadinya perdebatan di masyarakat.

c. Skema Peran

Pada bagian skema peran ditemukan bahwa penulis berita memandang Komunitas asia di Prancis adalah kelompok yang terpojokkan karena dianggap sebagai pembawa virus Covid-19 dan penyebab terjadinya penyebaran virus di Prancis. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut :

«La Chine est faite pour être porteuse du virus mortel. Il ne faut pas s'étonner si les Chinois portent tout le temps des masques»

"Tiongkok dibuat untuk membawa virus mematikan. Tidak heran orang Cina memakai masker sepanjang waktu."

Sedangkan masyarakat Prancis adalah kelompok yang sangat berhati-hati terhadap virus Covid-19. Sehingga mereka merasa sangat takut dan hal ini menyebabkan mereka melakukan tindakan rasis terhadap komunitas asia. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut :

«Une véritable paranoïa autour du coronavirus s'est emparée de certains Français qui, sous couvert d'humour, se moquent ouvertement des Asiatiques et publient des messages racistes sur les réseaux sociaux.»

Paranoia nyata di sekitar virus korona telah menguasai beberapa orang Prancis yang, dengan kedok humor, secara terbuka mengolok-olok orang Asia dan memposting pesan rasis di jejaring sosial.

Gambaran peran terhadap komunitas asia dan masyarakat Prancis menunjukkan bahwa kondisi komunitas asia di Prancis merupakan sebagai masyarakat yang terdiskriminasi setelah munculnya kasus Covid-19 di Prancis. Kemudian mereka juga menjadi objek tindakan rasis. Oleh karena itu, mereka disalahkan dan tidak disukai keberadaanya di tengah masyarakat Prancis. Hal ini jelas sebagai bentuk dari dominasi mayoritas terhadap minoritas.

d. Skema Peristiwa

Pada bagian skema peristiwa ditemukan bahwa penulis berita memandang peristiwa munculnya enam kasus virus Covid-19 pada awal pandemi bulan Januari tahun 2022 di Prancis menyebabkan terjadinya diskriminasi dan banyak tindakan rasis terhadap komunitas asia di Prancis semakin meningkat. Sehingga para pemuda dari komunitas asia melakukan perlawanan dengan memberanikan diri untuk menceritakan kesaksian atas tindakan rasis yang mereka alami di jejarin sosial Twitter. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut :

Alors six cas de coronavirus ont été déclarés en France, les témoignages autour des discriminations et amalgames subis par des personnes asiatiques se multiplient sur Twitter via le hashtag #JeNeSuisPasUnVirus.

Sementara enam kasus virus corona telah diumumkan di Prancis, kesaksian tentang diskriminasi dan amalgam yang diderita oleh orang-orang Asia berlipat ganda di Twitter melalui tagar #JeNeSuisPasUnVirus.

Jadi peristiwa munculnya enam kasus covid-19 di Prancis dilihat sebagai penggerak terjadinya aksi-aksi rasisme terhadap komunitas asia di Prancis. Dengan banyaknya tindakan rasis yang dirasakn oleh komunitas asia, maka para pemuda memberanikan diri untuk menyuarakan apa yang telah mereka alami. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi yang dijalankan oleh kelompok mayoritas.

4.2.3 Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan tahapan lanjutan dari analisis dimensi teks dan kognisi sosial. Dalam tahapan konteks sosial, hal yang akan dicapai ialah penemuan atas pengaruh kekuasaan dan akses yang

dimiliki oleh kelompok mayoritas. Bentuk kekuasaan yang terdapat dalam teks merupakan status masyarakat Prancis sebagai kelompok mayoritas dan akses yang dimiliki oleh masyarakat Prancis merupakan cara bagaimana mereka mempengaruhi semua orang terkait wacana yang dibuat oleh mereka.

a. Kekuasaan (*Power*) :

1. Masyarakat Prancis sebagai mayoritas memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding komunitas asia di Prancis. Dikatakan sebagai kekuasaan karena masyarakat Prancis merupakan mayoritas. Sehingga dominasi atas kekuasaan dipegang oleh masyarakat Prancis. Kekuasaan yang dimaksud adalah terkait dengan kepemilikan media sebagai penyebar informasi.

2. Kemudian Media Prancis merupakan sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat Prancis memiliki kekuasaan dalam memberikan informasi yang menguntungkan bagi mereka. Sehingga dengan kekuasaan tersebut mereka dapat mengontrol masyarakat selama pandemi. Pada hal ini kaitannya dengan tindakan rasisme. Media Prancis yang tidak bijaksana dalam menuliskan artikel berita dan informasi terkait dapat menyebabkan terjadinya tindakan rasis di Prancis seperti halnya pada gerakan "*Je Ne Suis Pas Un Virus*" yang bertujuan untuk melawan tindakan rasis atas anggapan bahwa komunitas asia di Prancis sebagai virus.

3. Selanjutnya, masyarakat Prancis sebagai mayoritas dan memegang kekuasaan cukup penuh dapat mengontrol dan membuat hukum yang berjalan sesuai di negaranya. Hal ini termasuk ke dalam kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok mayoritas.

b. Akses (*Access*) :

1. Kekuasaan dan akses memiliki keterkaitan. Pada bagian akses media Prancis merupakan bentuk dari akses yang dimiliki oleh masyarakat Prancis untuk menjalankan kekuasaan yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah media *Courrier Picard* yang menuliskan judul bernuansa rasis, "*Sur Twitter, la une du Courrier Picard titrant «Alerte jaune» a également suscité la polémique* ». Di Twitter, halaman depan *Courrier Picard* dengan judul "Alerte jaune" (peringatan kuning) juga menimbulkan kontroversi.

2. Kemudian akses kedua yang dimiliki oleh media adalah informasi yang mereka terbitkan kepada masyarakat. Informasi yang mereka sebar kepada masyarakat dapat berdampak terhadap tindakan rasis anti-asia. Salah satu contoh dari dampak tersebut sebagai berikut :

J'ai vu une caissière asiatique à Auchan qui a été un peu prise à partie parce que les clients ne voulaient pas d'elle, lui disaient: "Rentre chez toi, garde ta maladie"».

Saya melihat seorang kasir Asia di Auchan yang sedikit ditindak karena para pelanggan tidak menginginkannya, mereka berkata: 'Pulanglah, simpan penyakitmu'.

3. Pada bagian akses ini berkaitan dengan hukum dan sanksi yang kurang kuat untuk menanggulangi dari tindakan rasis terhadap komunitas asia di Prancis. Hal ini dikarenakan komunitas asia merupakan minoritas Dengan kekuasaan yang dimiliki cukup penuh. Terkait sanksi dan hukum terhadap tindakan rasis kepada komunitas asia di Prancis masih belum cukup kuat pengaplikasiannya di masyarakat sosial. Hal ini ditandai dengan kutipan dari Rui Wang seorang perwakilan dari pemuda komunitas asia di Prancis yang menyatakan bahwa masih kurangnya sanksi untuk menghukum tindakan rasis terhadap komunitas asia di Prancis. Hal ini dibuktikan oleh kalimat berikut :

Selon Rui Wang, ces remarques racistes sont liées au fait «qu'il n'y a pas de prix à payer lorsqu'on tient des propos racistes envers les Asiatiques».

Menurut Rui Wang, komentar rasis ini terkait dengan fakta bahwa "tidak ada harga yang harus dibayar untuk membuat komentar rasis tentang orang Asia".

Berdasarkan penjabaran kekuasaan dan akses yang terdapat dalam artikel berita tersebut bahwa tindakan rasis terjadi karena kekuasaan dan akses yang dimiliki mayoritas memiliki pengaruh yang cukup kuat kepada masyarakat. Sehingga kaitannya dengan gerakan anti-rasis "*Je Ne Suis Pas Un Virus*", mereka ingin melawan kekuasaan dan akses tersebut untuk menyelesaikan ketidakadilan yang mereka rasakan selama ini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada artikel berita media daring *Le Figaro* yang berjudul « *Rentre chez toi, garde ta maladie !* » : *quand le coronavirus sert d'excuse au racisme antiasiatique* yang ditulis oleh Margaux d'Adhémar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam teks artikel berita tersebut terdapat tiga struktur wacana, yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Setelah tiga struktur wacana tersebut dianalisis dengan menggunakan teori van Dijk, ditemukan adanya hubungan dari ketiga struktur-struktur wacana yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat ideologi gerakan rasisme yang dilakukan oleh masyarakat Prancis secara intensif sehingga memunculkan gerakan anti-rasisme yang dilakukan oleh komunitas Asia di Prancis untuk membongkar kekuasaan yang mendominasi kelompok minoritas. Hubungan antar tiga dimensi tersebut dijabarkan dengan hasil analisis pada setiap struktur. Dalam bagian dimensi teks terdapat struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pertama, struktur makro ditemukan tema umum yang terdapat dalam teks adalah mengenai gerakan anti-rasis "*Je Ne Suis Pas Un Virus*" diantaranya terdapat beberapa kesaksian tindakan rasis yang dialami oleh komunitas Asia di Prancis.

Kedua, superstruktur, yaitu skema penyajian teks, penulis berita membuka teks dengan tema terkait latar belakang terjadinya gerakan anti-rasis "*Je Ne Suis Pas Un Virus*" di Prancis. Kemudian penulis berita menyajikan paragraf terkait tindakan rasis yang dialami oleh komunitas Asia di Prancis pada jejaring sosial. Selanjutnya, penulis berita menyajikan paragraf dengan tema tindakan rasis yang dialami oleh komunitas Asia di transportasi umum. Setelah itu penulis berita menyajikan paragraf yang menjelaskan prasangka buruk terhadap komunitas Asia di Prancis yang menggunakan masker di ruang publik. Selanjutnya, penulis berita menjelaskan ungkapan-ungkapan rasis terhadap komunitas Asia di Prancis, seperti "*Alerte Jaune*", "*Le Virus Chinois*", dan "*Le Virus Mortel*". Kemudian pada bagian penutup, penulis berita menutup teks dengan menjelaskan ketiadaan sanksi terhadap pelaku rasis kepada komunitas Asia di Prancis.

Ketiga, struktur mikro ditemukan penggunaan kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan yang disampaikan kepada pembaca, yaitu gerakan anti-rasis untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan rasis yang dialami oleh mereka. Dalam gerakan anti-rasis ini, mereka menceritakan pengalaman terhadap tindakan rasis yang mereka alami. Kesaksian mereka didukung oleh kata, kalimat, dan gaya bahasa yang menggambarkan bahwa kondisi mereka terpojokkan dalam masyarakat sosial.

Hasil temuan dari segi kognisi sosial merupakan cara pandang penulis dalam membangun representasi komunitas Asia di Prancis pada gerakan "*Je Ne Suis Pas Un Virus*" di Prancis dalam teks artikel berita yang ditulis. Representasi yang dibangun oleh penulis berita terkait komunitas Asia di Prancis, mereka merupakan korban dari tindakan rasis yang terjadi pasca kemunculan kasus Covid-19. Kemudian penulis berita juga menggambarkan bahwa mereka merupakan objek tindakan rasis yang dilakukan oleh masyarakat Prancis. Setelah itu mereka juga direpresentasikan sebagai masyarakat yang terpojokkan pasca kemunculan berita Covid-19 di Prancis.

Hasil temuan analisis konteks sosial adalah bagaimana realitas yang berkembang di masyarakat terkait gerakan anti-rasis "*Je Ne Suis Pas Un Virus*" yang bertujuan untuk melawan dominasi kekuasaan yang bersifat rasial dengan ditandai adanya tindakan rasis di masyarakat sosial. Berdasarkan kutipan-kutipan dari berbagai narasumber yang dikutip kesaksian mereka oleh penulis berita menggambarkan bahwa realitas sosial di masyarakat Prancis terhadap

mayoritas, khususnya komunitas asia di Prancis, mereka menjadi korban dan objek tindakan rasis sebelum dan pasca munculnya kasus Covid-19 di Prancis. Sehingga gerakan anti-rasis “*Je Ne Suis Pas Un Virus*” muncul sebagai bentuk dari perlawanan tersebut.

Referensi

- Andrew Smith. (2016). *Racism and Everday Life*.
- Darma, Yoce, A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- De Rudder, Véronique (2012), « Racisme », In Laacher Smaïn (Ed.), *Dictionnaire de l'immigration en France*, Paris : Larousse, p. 357-366).
- Docquier, F., Tenikue, M., Brosius, J., Weiss, P., Besch, S., Kruten, T., ... & Sanz, M. G. (2022). *Le racisme et les discriminations ethno-raciales au Luxembourg: rapport d'étude quantitative et qualitative*.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda (ed.); VII). LKiS.
- Haryatmoko, D. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. *Rajawali Pers*.
- Humbert Wozniak, L. (2019). *Asiatiques, la communauté invisible ? : Deux personnalités médiatiques livrent leur réflexion*. *Hommes & Migrations*, 1324, 187-191.
- Labelle, Micheline. (2011). *Racisme et antiracisme au Québec. Discours et déclinaisons*, Québec, Presses de l'université du Québec, 198 p.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sumarlam, S. (2020). *Javanese Proverbs As Social Control And Human Character Imageries (Textual And Contextual Understanding)*.
- Van Dijk, Teun A (2001) 'Multidisciplinary CDA: a plea for diversity.' in: Wodak, Ruth & Meyer, Michael (Eds.) *Methods of CDA*. London: Sage, pp. 95–120.
- Van Dijk, T. (2005). *Le racisme dans le discours des élites*. *Multitudes*, n°41-52.
- Van Dijk, T. A. (2009). *Critical discourse studies: A sociocognitive approach*. *Methods of critical discourse analysis*, 2(1), 62-86.
- Wodak, Ruth (2001) 'The discourse-historical approach'. in: Wodak, Ruth & Meyer, Michael (Eds.) *Methods of CDA*. London: Sage, pp. 81–115.
- Wu, F. (2009). *La communauté asiatique en France, une image à redéfinir*. *Revue internationale et stratégique*, 73, 113-116.